

TAFSIR TARBAWI PERSPEKTIF IBNU SINA

Didin Hidayat¹, Nendah Mutmainah², Rika Rosidah³, Suci Nur Latipah⁴, Fattahu Rahman⁵

STAI Al-Azhary Cianjur^{1,2,3,4,5}

santriabah6886@gmail.com¹, muthndah@gmail.com², rosidahrika277@gmail.com³
sucinurla384@gmail.com⁴, rfattahu@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas pada pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan dan relevansinya dalam pendidikan Islam pada masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data studi dokumentasi serta metode analisis data analisis isi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis mendalam yang hasilnya ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan; (2) Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut relevan dengan pendidikan Islam pada aspek tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, dan aspek pendidik

Kata Kunci: Ibnu Sina, Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam.

Abstract

This study discusses the thoughts of Ibn Sina in the field of education and its relevance in Islamic education today. This research is a library research with documentation study data collection methods and content analysis data analysis methods. The analytical method used in this study is qualitative with in-depth analysis techniques whose results are displayed in the form of descriptions. The results of this study include: (1) The main objective of education in Ibn Sina's view is the achievement of insan kamil status through moral guidance and the provision of competencies needed by the community. Ibnu Sina classifies the curriculum based on the age level of students. There are several learning methods in the concept of Ibn Sina's education, including the talqin, demonstration, exemplary and habituation methods, discussions, internships, assignments, tarbib, and targhib. Educators in Ibn Sina's view must have noble character, have a strong personality, have good words, and have a sincere heart as a role model figure; (2) Ibn Sina's thought of education is relevant to Islamic education on the aspect of objectives,

aspects of curriculum, aspects of method, and aspects of teacher.

Keywords: *Ibn Sina, Islamic Education, Islamic Education Thoughts*

PENDAHULUAN

Salah satu ilmuwan muslim yang telah memberikan pengaruh bagi kemajuan ilmu pengetahuan adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina adalah salah satu ilmuwan muslim yang memiliki keahlian multi bidang, diantaranya bidang agama, filsafat, kedokteran, psikologi dan juga pendidikan. Pemikiran Ibnu Sina bukan hanya memberikan pengaruh besar bagi peradaban Islam lebih dari itu pemikiran dan karya-karya Ibnu Sina telah memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan, pendidikan tidak luput dari perhatian Ibnu Sina. Ia telah mengutarakan pemikiran-pemikirannya tentang masalah pendidikan yang dituangkan melalui karya-karyanya dan melalui gagasannya. Salah satu pokok pendidikannya adalah mengenai kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam, bahwa ketika anak sudah siap secara fisik dan mental untuk belajar, maka sebaiknya yang pertama diajarkan adalah al-Qur'an, selain itu juga diajarkan huruf adjad, dan juga diajarkan dasar-dasar agama melalui syair-syair pendek yang berisi tentang kebaikan.

Di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan ialah Ibnu Sina. Ia tidak hanya seorang ahli kedokteran kelas dunia, tetapi juga seorang yang cakap di bidang sains dan falsafah. Di samping itu Ibnu Sina juga merupakan ahli politik yang lincah dan ahli kemasyarakatan yang berkaliber dunia. Ia dikenal di Eropa sebagai Ibnu Sina terkenal sebagai "Bapak Pengobatan Modern" dan masih banyak lagi sebutan baginya yang berkaitan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah al-Qânûn fî al-Thib yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad. Meskipun ia lebih dikenal sebagai seorang filosof dan ahli di bidang kedokteran, namun beberapa kajian yang dilakukan oleh generasi sesudahnya tentang pemikiran Ibnu Sina ditemukan beberapa pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Ibnu Sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran berilian dan beberapa teorinya masih cukup relevan dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka yang didasarkan pada hasil studi berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dengan bersifat tekstual, yang mencakup berbagai pandangan dan pemikiran terkait topik yang dibahas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibn Sina al-Hakim. Beliau dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980 M. Beliau dilahirkan di Khormeisan berdekatan dengan Bukhara dan berbangsa Balkha (ahli Balkha), sekarang Uzbekistan, ibu kota Samani, sebuah kota peninggalan dari dinasti Persia di Asia Tengah dan Khurasan. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M. Ibunya bernama Satarah juga berasal dari Bukhara, dan ayahnya bernama Abdullah seorang penganut Ismailiyah yang disegani, dan merupakan ilmuwan dari Balkha, sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Afghani-stan. Ibnu Sina memiliki kecerdasan daya intelek dan memori yang luar biasa, sehingga ia telah menghafal seluruh al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ia juga mampu menghafal sebagian besar sastra Arab, dan ia juga hafal kitab metafisika karangan Aristoteles setelah membacanya empat puluh kali, kendatipun ia belum memahaminya sampai membaca ulasan al-Farabi. Pada usia 16 tahun ia telah banyak menguasai ilmu pengetahuan, sastra Arab, fikih, ilmu hitung, ilmu ukur, dan filsafat. Bahkan ilmu kedokteran dipelajarinya sendiri. Pada usia 18 tahun ia telah berprofesi dalam berbagai bidang; guru, penyair, filsuf, pengarang, dan seorang dokter termasyhur sehingga diundang untuk mengobati sulthan Samani di Bukhara yaitu Nuh ibn Mansur. Kemudian ia diberi kesempatan oleh sultan untuk menelaah buku-buku yang tersimpan di perpustakaan. Dengan daya ingatnya yang luar biasa itu ia mampu menghafal sebagian besar isi kitab-kitab tersebut.

Setelah ayahnya meninggal ia meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, di situ ia berjumpa dengan Abu Ubaid al-Jurjani yang kemudian menjadi salah seorang muridnya, dan penulis sejarah hidupnya. Ia tidak lama bermukim di kota ini karena kekacauan politik, lalu ia pergi ke Hamazan. Di kota Hamazan ini ia berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Syams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi (1015-1022). Atas jasanya ini Sultan membalasnya dengan

mengangkatnya menjadi Wazir Azhim (Perdana Menteri) di Rayyand. Namun tidak lama memangku jabatan tersebut, pihak meliter menangkap beliau dan merampas hartanya, serta berencana membunuhnya. Atas bantuan Sultan ia dikeluarkan dari penjara. Beliau

kembali berhasil menyembuhkan penyakit perut yang diderita Sultan dan sebagai imbalannya, sultan tan menobatkannya sebagai menteri untuk kedua kalinya di Hamadan. Jabatan ini diembannya sampai Sultan meninggal dunia. Pada akhir hayatnya ia menjadi guru filsafat dan dokter di Ishfahan dan meninggal di Hamadzan pada tahun 428 H/1037 M dalam usia 57 tahun.⁵ Diberitakan penyakit perut (maag) yang membawa kematiannya sebagai dampak atau akibat dari kerja kerasnya untuk urusan negara dan ilmu pengetahuan. Pada waktu siang ia bekerja, malam ia membaca dan menulis hingga larut malam. Bulan-bulan terakhir kehidupannya, ia memakai pakaian putih, menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin, dan mengisi waktunya dengan beribadat kepada Allah swt.

B. Karya Ilmiahnya

Ibnu Sina menulis sebanyak 450 risalah atau acuan tentang berbagai subjek, di mana sekitar 240 karyanya masih ada. Khususnya, 150 karya risalah yang masih ada tersebut terkait dengan falsafah dan 40 di antaranya terkait dengan kedokteran atau pengobatan.⁶ Karyanya yang pal-ing terkenal adalah Kitabal-Syifa' (kitab penyembuhan) yang merupakan ensiklopedi ilmiah dan falsafah yang luas, dan kitab al-Qanun fi al-Thibb 7 (Undang-undang Kedokteran) yang telah menjadi teks standar (buku wajib) di berbagai Universitas pada abad pertengahan. Karyanya yang lain meliputi tulisan tentang falsafah, astronomi, kimia, geologi, psikologi, ilmu kalam, logika, matematika, fisika, juga puisi. Ibnu sina dipandang sebagai ilmuan terkenal dan terkemuka pada masa kejayaan Islam. Di antara karya-karya Ibnu Sina yang terkemuka adalah 8 Al-Syifa' latinnya Senatio (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid mengenai fisika, matematika, dan metafisika, Al-Najah, latinya Salus (penyelamat), ringkasan dari al-Syifa', Al-Isyarah wa al-Tanbihah (isyarat dan peringatan), mengenai logika dan hikmah, Al-Qonun fi al-Thibb, ensiklopedi medis dan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa latin menjadi buku pedoman pada Universitas-Universitas di Eropa sampai abad XVII. Al-Hikmah al-'Arudhiyyah, Hidayah al-Rais li al-Amir, Risalah fi al-Kalam ala al-Nafs al-Nathiqiyah, Al-Mantiq al-Masyariqiyyin (Logika Timur).

C. Sekilas Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Pendidikan Islam bertujuan untuk perbaikan lebih lanjut sikap memmanifestasikan dirinya dalam tindakan, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. di samping itu, Pendidikan Islam tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan cinta keagamaan Oleh karena itu pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal.

Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga implikasi yaitu:

Pertama, pendidikan Islam adalah pengajaran yang dihayati dan diciptakan dari pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam sumber-sumber fundamental, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian ini, sekolah Islam dapat sebagai filosofi dan hipotesis instruktif yang bergantung pada dirinya sendiri, atau dibangun dan dibuat dari sumber-sumber utama ini, atau dalam pandangan jiwa Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pengajaran Islam atau pendidikan Islam yang ketat, yang merupakan pekerjaan untuk mengajarkan agama Islam atau pelajaran dan nilai-nilainya, sehingga menjadi gaya hidup (pandangan hidup Islam) dan mentalitas terhadap kehidupan. Dalam pengertian selanjutnya, pelatihan Islami dapat berupa segala macam gerakan yang dilakukan oleh individu atau perkumpulan untuk membantu individu atau kelompok mahasiswa dalam menyampaikan dan menciptakan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau siklus dan praktik memilah-milah pendidikan yang membentangkan dan menciptakan kebenaran kebenaran umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitasnya yang dapat dibuktikan mengandung dua prospek, yaitu bahwa pendidikan Islam pasti sangat dekat dengan tujuan Islam, atau mungkin ada jarak atau lubang dari standar ketat Islam.

D. Dimensi Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina

1. Dimensi Kurikulum

Peranan dalam kurikulum sangat lah penting dalam pembelajaran strategis untuk menggapai tujuan berupa pendidikan, dikarenakan tanpa adanya kurikulum (materi) tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan yang direncanakan secara sempurna. Sederhananya, kurikulum berperan penting dan digunakan dalam menunjukkan berbagai kumpulan mata pelajaran yang diharuskan untuk diselesaikan upaya dalam mencapai sesuatu gelar atau diploma.

Gagasan ini juga satu pendapat dengan Raven mengatakan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang memuat beberapa topik yang disusun secara sistematis sesuai

kebutuhan menjalani program pelatihan khusus.⁸ Perspektif Ibnu Sina tentang rencana pendidikan tingkat pertama dalam ranah persekolahan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, sebaiknya anak ikut mencari tahu tentang Al-Qur'an, tentunya ketika anak telah menata secara benar dan intelektual. untuk menyelesaikan pembelajaran siklus instruktif. Pada saat yang sama, anak juga harus belajar tentang huruf-huruf dari kumpulan huruf, ditunjukkan beberapa instruksi ketat yang penting dan belajar tentang ayat yang dimulai dengan refrein sederhana sehingga tidak sulit untuk dipertahankan. Kemudian soneta berisi tentang kebiasaan, semangat mencari informasi, kecaman terhadap kebodohan, penghiburan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, berbakti kepada para wali, dan lain sebagainya.

Ibnu Sina menggolongkan tahapan pendidikan yaitu: pertama pengajaran di rumah dan

kedua, pelatihan di sekolah (maktab) di bawah arahan seorang pendidik (mu'allim) dan keduanya sangat korelatif. Tujuan pelatihan dimulai dari memperkuat kepercayaan diri, mengarang orang hebat dan kesejahteraan, ketidaktahuan, menunjukkan titik referensi filosofis yang sah dan magang. Pendidik harus dipilih dengan hati-hati karena akan sangat mempengaruhi karakter siswa. Pendidik harus taat, kualitas etika, kelembutan, informasi, inovasi berlisensi (hikmah) dapat melihat nilai dalam karakter siswa, menilai bakat mereka untuk meminta berbagai bidang informasi untuk dapat menawarkan pilihan tentang tentang melanjutkan pembelajaran di fase kehidupan selanjutnya.

2. Dimensi Metode Pendidikan

Konsep metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri dari metode talqin, demonstrasi, adat dan teladan, pembahasan, pengajaran dan peragaan cara-cara pencambukan dan hukuman dari berbagai macam cara yang telah dibahas di atas, nampaknya Ibnu Sina memperhatikan pendidikan secara serius. Setidaknya empat ciri-ciri metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yaitu, pertama, seleksi beserta penerapan metode diharuskan untuk sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Kedua, Metode tersebut juga harus diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi yang dimiliki oleh siswa, beserta kemampuan dan minat anak.

Ketiga, metode yang diberikan tidaklah kaku, tapi bisa perubahan sesuai keadaan beserta kebutuhan yang di perlukan oleh siswa, keempat, pengamatan dalam pemilihan beserta penerapan metode menentukan atas keberhasilannya pembelajaran. Jadi konsep di atas, jika merupakan kebutuhan saat ini, telah ada sampai sekarang saling ketergantungan dan belum berlaku. Artinya, Ibnu Sina yang melakukannya dapat memahami konsep-konsep pendidikan

secara baik dengan cara teoritis maupun praktis ide-ide yang dia sajikan bukan hanya valid pada masanya akan tetapi ia juga jauh tentang waktu.

3. Hakikat Manusia

Membahas tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang ia kemukakan. Demikian halnya Ibnu Sina, juga memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Bahkan dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Demikian halnya dengan Ibnu Sina, meskipun ia sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa.

Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah gembira, menolak dan menerima. Semua fenomena itu merupakan satu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu, perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan itu lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya asal usul sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.

4. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberi rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Lebih lanjut Ibnu Sina menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa’adah). Kebahagiaan itu sendiri bisa

dicapai secara bertingkat. Sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya, yaitu mulai dari kebahagiaan pribadi (individu), kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang terakhir adalah kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan ini tidak bisa diperoleh secara serentak, akan tetapi diperoleh secara bertahap. Kenapa Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, karena Ibnu Sina berkeyakinan bahwa

puncak kebahagiaan itu bukan pada materi saja, akan tetapi ada kebahagiaan yang lain yaitu kebahagiaan diakhirat. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa manusia akan mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan. Ia menjelaskan bahwa, syariat yang benar yang dibawa kepada kita oleh Nabi Muhammad saw telah menerangkan tentang keadaan kebahagiaan dan kesengsaraan yang berkaitan dengan raga dan jiwa Selanjutnya tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Menurut Hasan Langgulung, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims). Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya Rumusan pendidikan yang telah dikemukakan oleh Ibnu Sina di atas bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan. Ibnu

Sina berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian, dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampaknya masih dapat diterapkan oleh seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar bisa melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

KESIMPULAN

Gagasan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina meliputi: dimensi kurikulum pendidikan, dimensi metode pembelajaran, dimensi pendidik, dimensi peserta didik, dan dimensi hukuman dalam pendidikan. Kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina adalah kurikulum tingkat pertama yaitu pembelajaran tentang al-Qur'an. Adapun metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Sina yaitu strategi talqin, pameran, adat dan model, percakapan, pengajaran dan pertunjukan. Adapun terkait pendidik, Ibnu Sina juga mengusulkan agar pendidik haruslah seseorang yang cerdas dan terpelajar. Guru tidak boleh intoleran dan statis, guru yang cerdas dan berpendidikan akan dicintai dan dihormati oleh siswanya. Kemampuan dan karakter yang baik ini memungkinkan seorang pendidik untuk mendidik murid-muridnya dengan berbagai pengetahuan dan etika, serta menumbuhkan penjelasan dan tingkah laku pada anak-anak. Terkait dengan peserta didik, menurut Ibnu Sina mental peserta didik menjadi suatu hal yang paling utama yang harus dipertimbangkan dalam proses pendidikan. Kemudian rencana pendidikan yang diterapkan harus memiliki pilihan untuk membina potensi anak secara ideal dan harus disesuaikan antara fisik, keilmuan dan kebajikan peserta didik. Adapun terkait hukuman, menurut Ibnu Sina hukuman di sini lebih pada proses pendisiplinan peserta didik, bukan semata-mata hukuman fisik dalam rangka mewujudkan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Avicenna [Ibn Sina]. *The Canon of Medicine (Al-Qānūn fī al-Ṭibb)*. Selesai 1025; terjemahan Latin mendominasi pendidikan kedokteran Eropa hingga abad ke-XVII
The Book of Healing (Kitāb al-Shifā'). Diselesaikan sekitar 1020–1027, memuat logika, sains

natural, matematika, dan metafisika

Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt (Remarks and Admonitions). Mahakarya filosofis yang ditujukan bagi kaum cendekiawan

Muslim Heritage. “Ibn Sina on Education.” Menyoroti pendidikan multi-tahap berbasis perkembangan usia dan bakat

Performance Magazine. “Avicenna’s Educational Views.” Menggambarkan tujuan pendidikan: keseimbangan fisik, mental, moral, dan persiapan profesi

Asian Journal of Engineering, Social & Health. “Philosophical Review of Avicenna's Islamic Education Thought.” Menjelaskan struktur kurikulum usia dan komponen kebersihan, kesusilaan, seni

Jurnal IAIN Bone – Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina ...” (2019): membahas tujuan, kurikulum, metode, guru

Encyclopaedia Britannica. “Avicenna.” Rangkuman biografi: lahir 980 dekat Bukhara, wafat 1037 di Hamadan; dikenal sebagai polymath dan “Bapak Pengobatan Modern”